



Training of Trainer Fasilitator Outbound Guna Menumbuhkan Basic Skills Generasi Muda

^{1*)}Arina, ²⁾Balqish, ³⁾Davaluna, ⁴⁾Indie, ⁵⁾Rizki, ⁶⁾Silvia, ⁷⁾Ahmad
Program Studi Pendidikan Luar sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur
Indonesia

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 09 November 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1211-1216.2022>

Abstrak

Kondisi masyarakat Indonesia sedang berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan terutama dalam hal mental, karakter, dan kurangnya soft skill generasi muda. Sebagaimana yang saat ini disadari, pandemi covid-19 telah berdampak pada segala aspek tatanan kehidupan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda memasuki dunia kerja adalah dengan memfasilitasi mereka dalam hal pengembangan kompetensi diri. Training Of Trainer atau dalam Bahasa Indonesia yakni pelatihan untuk pelatih. Program kerja ini berfokus memberikan basic skill menjadi fasilitator outbound kepada warga belajar. Pada pelaksanaannya menggunakan beberapa metode sosialisasi, demonstran, diskusi, role playing dan evaluasi.

Kata Kunci: Traininf, fasilitator, outbound.

Pendahuluan

Saat ini kondisi masyarakat Indonesia sedang berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan terutama dalam hal mental, karakter, dan kurangnya *soft skill* generasi muda. Pendidikan karakter sebagai salah satu kunci utama dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Sumber daya manusia yang dianggap tak memiliki karakter akan gagap dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Pendidikan karakter merupakan suatu proses penerapan nilai nilai moral dan agama (Sudarma, 2022). Dalam hidup bermasyarakat, karakter menjadi salah satu hal esensial bagi individu untuk bersikap dan berkontribusi

Sebagaimana yang saat ini disadari, pandemi covid-19 telah berdampak pada segala aspek tatanan kehidupan. Dari segi perekonomian, masyarakat Indonesia banyak yang kehilangan pekerjaannya. Persaingan dunia kerja yang semakin ketat, tidak diikuti dengan adanya sumber daya manusia yang unggul dan kompeten. Generasi muda saat ini disebut sebagai generasi strawberry, artinya generasi yang tidak memiliki mental dan nilai yang kuat (Nurlaela, 2019). Dengan demikian, dibutuhkan generasi muda sebagai penerus bangsa wajib memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang siap menghadapi zaman ini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda memasuki dunia kerja adalah dengan memfasilitasi mereka dalam hal pengembangan kompetensi diri. Saat ini, pemerintah bekerjasama dengan berbagai kampus di Indonesia



melalui program Kampus Merdeka membuka peluang bagi mahasiswa untuk bebas memilih mata kuliah yang akan diambil serta kesempatan belajar diluar kampus. Adanya program Kampus Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik soft skill maupun hard skill agar lebih siap dan relevan dalam memenuhi kebutuhan zaman (Suhartoyo et al., 2020).

Sebelum adanya program Kampus Merdeka, pihak universitas telah mewadahi mahasiswa agar siap memasuki dunia kerja melalui program magang. Magang merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur “*learning by doing*” (Darmawan, 2017). Dalam situasi tersebut, pemegang diharuskan untuk beradaptasi dalam mengikuti rangkaian kegiatan atau pekerjaan yang ada di lembaga atau perusahaan tersebut.

Kegiatan magang sebagai salah satu upaya yang menjembatani kesenjangan antara materi-materi yang didapat selama di perkuliahan dengan situasi dunia kerja yang sesungguhnya di lapangan (Ismail et al., 2018). Tujuan dari mahasiswa mengikuti kegiatan magang adalah untuk meningkatkan kompetensi serta memberikan pengalaman profesi yang nyata bagi mahasiswa. Mahasiswa yang terjun mengikuti kegiatan magang akan mengalami perkembangan dan perubahan atas pribadi mereka di masa yang akan datang.

Bertepatan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Luar Sekolah membuka program magang reguler dan kampus merdeka. Tim pengabdian selaku mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, saat ini tengah menjalani kegiatan magang di Phyllia Psychology and Training selama tiga bulan. Tim Pengabdian merancang sebuah program pelatihan dengan metode *Training of Trainer (ToT)*. *Training Of Trainer* atau dalam Bahasa Indonesia yakni pelatihan untuk pelatih. Pengertian secara luasnya yakni pelatihan yang ditujukan bagi orang-orang yang nantinya diharapkan setelah selesai pelatihan mampu menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan yang telah didapatkan kepada orang lain (Suhilmiati, 2017). Secara umum *training* atau pelatihan dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain sehingga orang lain menjadi lebih cakap dalam pekerjaannya.

Berdasarkan permasalahan saat ini, Tim Pengabdian mengadakan program kerja *Training of Trainer To Become Outbound Facilitator*. Program kerja ini berfokus memberikan *basic skill* menjadi fasilitator outbound kepada warga belajar. Alasan tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan fasilitator outbound dikarenakan kebutuhan kegiatan outbound semakin meningkat. Pelatihan berbasis outbound memiliki tujuan melatih warga belajar untuk meningkatkan interaksi sosial, menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi diri agar lebih kreatif, inovatif, dan berjiwa kepemimpinan (Yunaida & Rosita, 2018).

Outbound merupakan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga mampu memicu semangat dan kreativitas seseorang (Surbakti, 2013). Kegiatan Outbound pasti membutuhkan adanya fasilitator yang dapat membimbing dan mengarahkan para warga belajar selama kegiatan berlangsung. Fasilitator merupakan seseorang yang siap menyediakan pelayanan dan kemudahan kepada warga belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya (Agung, 2017). Fasilitator outbound berperan sebagai pelaksana dan menyediakan media



sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Outbound tanpa adanya fasilitator tidak akan berjalan dengan optimal.

Metode Pelaksanaan

Program kerja *Training of Trainer To Become Outbound Facilitator* dilaksanakan secara *offline* di Ledok Ombo, Poncokusumo, Malang dengan jumlah peserta kurang lebih 40 warga belajar. Program ini merupakan kegiatan pelatihan berbasis *Training of Trainer* yang mana bentuk penyampaian materi dilakukan dengan beberapa metode yang tentunya dapat membantu meningkatkan basic skills warga belajar, yakni :

a. Metode Sosialisasi

Metode sosialisasi ini diisi dengan paparan materi oleh pemateri kepada peserta. Materi yang disampaikan terkait *basic skills* menjadi fasilitator outbound yang dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kriteria usia pesertanya.

b. Metode Demonstran

Metode demonstran ini pemateri memperagakan bagaimana cara public speaking dihadapan orang banyak, dan memberi kesempatan peserta untuk memperagakan *public speaking* dihadapan peserta.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi ini dilakukan ketika kelompok diberi tugas untuk berdiskusi mengenai pembuatan yel-yel. Pada sesi ini mereka juga diberi kebebasan untuk menentukan akan membuat *ice breaking* dan permainan outbound dengan alat yang sudah disediakan. Mereka juga harus membagi tugas di setiap permainan agar semua anggota mendapat kesempatan memandu dan mengkondisikan permainan.

d. Metode Role Playing

Penggunaan metode role playing ini pada sesi praktik. Metode ini memiliki kelebihan-kelebihan untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Adapun kelebihan-kelebihan diantaranya yakni sebagai alat penyampaian materi, selain mempermudah tutor dalam menyampaikan materi, metode ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi warga belajar. Selain itu, harapannya peserta ToT mampu mensimulasikan peran sebagai fasilitator outbound. Para peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 10 hingga 12 orang. Setiap kelompok bergantian menjadi fasilitator outbound bagi kelompok lainnya.

e. Metode Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan terdapat Evaluasi hasil belajar peserta dengan panitia melakukan pengamatan kepada peserta pelatihan mengenai keaktifan, public speaking, kemampuan mengkondisikan peserta dan lainnya. Lalu panitia melaporkan hasil pengamatan kepada peserta yang sedang bermain peran dan memberikan beberapa saran kepada peserta sebagai hasil review dan refleksi. Evaluasi selanjutnya adalah evaluasi program kerja yang dilakukan untuk mengevaluasi dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kerja yang harapannya ada perbaikan setelah pelaksanaan program kerja.

Hasil dan Pembahasan

Training of Trainer To Become Outbound Facilitator dilaksanakan pada tanggal 25 September 2022 mulai dari pukul 09.30 sampai dengan 15.00 yang berlokasi di Bumi Perkemahan Ledok Ombo, Poncokusumo, Malang. Jumlah keseluruhan warga belajar, yakni 40 orang yang terdiri dari para mahasiswa yang berasal dari beberapa universitas



di Malang serta beberapa merupakan anggota dari Duta Anti Narkoba BNN Kabupaten Malang periode 2021-2023.

Program kerja ini bekerjasama dengan pihak Indonesia *LED (Leadership & Education Consultant)* selaku narasumber, dengan membawakan materi mengenai “Bagaimana Menjadi Fasilitator Outbound”. Materi dipaparkan selama 45 menit dengan pemateri Michael Yudha Pratama, M.Pd selaku anggota tim Indonesia LED. Materi dipaparkan tidak hanya dengan metode ceramah saja, tetapi juga melakukan metode roleplaying dan diskusi. Pada metode roleplaying ini beberapa peserta diminta maju kedepan untuk mempraktikkan bagaimana jika mereka menjadi fasilitator. Selain itu, pada metode diskusi, beberapa peserta juga ditanya apa saja hambatan dan solusi yang dilakukan ketika mereka menjadi fasilitator. Diharapkan melalui materi yang disampaikan oleh narasumber warga belajar mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai pengertian, deskripsi, dan ranah seorang fasilitator outbound.

Usai pemaparan materi, kami berlanjut ke sesi berikutnya, yakni *ice breaking* selama 30 menit yang bertujuan dapat memberikan contoh bentuk-bentuk *ice breaking* yang biasa dimainkan di lapangan kepada peserta didik. *Ice breaking* yang diberikan oleh panitia berupa permainan secara individu dan berkelompok, beberapa diantara adalah permainan ingat kata, yel-yel, gajah dan bebek, serta sebenarnya dan sebaliknya. Diadakannya *ice breaking* sendiri memberikan manfaat, yaitu meningkatkan semangat, meningkatkan konsentrasi, menumbuhkan kerjasama dalam tim, melatih jiwa kepemimpinan, dan juga melatih interaksi antar warga belajar agar nantinya dapat mencairkan suasana dan menjadi lebih akrab satu sama lain.

Selanjutnya panitia membagi seluruh peserta menjadi 3 kelompok, dimana per kelompok nantinya diminta untuk menjadi fasilitator dengan membuat 2 *ice breaking* dan 2 *games*. Tujuan dari hal tersebut yaitu, melatih pemikiran kreatif peserta, menumbuhkan kerjasama dalam tim, serta melatih jiwa kepemimpinan. Semua kelompok diberi waktu selama 10menit untuk memikirkan atau merancang *ice breaking* dan *games* yang akan dibawakan. Setelah merancang, perkelompok diminta untuk menjelaskan dan menjadi fasilitator kepada kelompok lain, lalu 2 kelompok lainnya harus menjadi peserta dan bertanding mengikuti *games* melalui arahan dari kelompok yang telah menjelaskan rancangan *ice breaking* dan *games* tersebut.

Kelompok yang bertugas menjadi fasilitator akan dinilai oleh tim Indonesia LED. Kriteria penilaian meliputi aktif, komunikatif, memiliki public speaking bagus, bisa menempatkan diri dan kreatif. Dari hasil penilaian tersebut, peserta yang masuk dalam kriteria penilaian akan diajak tim Indonesia LED untuk menjadi freelance fasilitator outbound ketika ada event/kegiatan outbound. Setelah semua kelompok sudah tampil, panitia memberikan contoh satu permainan berangkai yang sudah disusun oleh anggota kelompok magang. Disini peserta disuruh untuk mengamati dan mengikuti alur permainannya. Harapannya peserta bias lebih kreatif dalam membuat permainan outbound.

Simpulan

Pendidikan karakter sebagai salah satu kunci utama dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Sumber daya manusia yang dianggap tak memiliki karakter akan gagap dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Pendidikan karakter merupakan suatu proses penerapan nilai nilai moral dan agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan



untuk mempersiapkan generasi muda memasuki dunia kerja adalah dengan memfasilitasi mereka dalam hal pengembangan kompetensi diri. *Training of Trainer To Become Outbound Facilitator* berfokus memberikan *basic skill* menjadi fasilitator outbound kepada warga belajar. Metode yang digunakan terdapat beberapa macam yakni metode sosialisasi, metode demonstran, metode diskusi, metode role playing, metode evaluasi. *Training of Trainer To Become Outbound Facilitator* yang diikuti oleh 40 orang ini membawakan beberapa materi seperti “bagaimana cara menjadi fasilitator outbound”. Materi yang dipaparkan tidak hanya dengan metode ceramah namun juga dengan metode role playing dimana beberapa diminta untuk memperagakan bagaimana menjadi fasilitator. Dengan adanya *Training of Trainer To Become Outbound Facilitator* diharapkan nantinya pembelajaran dan materi yang diberikan dapat berguna dan semakin dikembangkan oleh peserta yang mengikuti kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Darmawan, D. (2017). Penerapan Model Pelatihan on the Job Training (Magang) Dalam Pelatihan Otomotif Yang Di Selenggarakan Oleh Balai Pelayanan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 151–155. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2957>
- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Nurlaela, L. (2019). General Education Untuk Pengembangan Karakter Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *9ProsidingSeminar Nasional 2019PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0* Surabaya, 21 September 2019, September, 45–49.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*. <https://journal.staialandina.ac.id/index.php/sharia/article/view/4>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Darmawan, D. (2017). Penerapan Model Pelatihan on the Job Training (Magang) Dalam Pelatihan Otomotif Yang Di Selenggarakan Oleh Balai Pelayanan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 151–155. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2957>
- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Nurlaela, L. (2019). General Education Untuk Pengembangan Karakter Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *9ProsidingSeminar Nasional 2019PENGEMBANGAN*

KARAKTER DALAM MENGHADAPI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0 Surabaya, 21 September 2019, September, 45–49.

- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*. <https://journal.staialandina.ac.id/index.php/sharia/article/view/4>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Suhilmiati, E. (2017). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN TRAINING OF TRAINER (ToT). *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(2), 175–180. <https://doi.org/10.33367/ji.v7i2.792>
- Surbakti, S. (2013). OLAHRAGA REKREASI Outbound Training, Management Training Sport. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 12(2), 32–45.
- Yunaida, H., & Rosita, T. (2018). OUTBOUND BERBASIS KARAKTER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Aisyiyah 6 Kota Bandung). *Comm-Edu*, 1(1), 30–37.